

Dialog

Vol. 37, No. 2, Des 2014

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Ir. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Muhammad Rais, M.A

SEKRETARIAT REDAKSI

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

DESAIN GRAFIS

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Khazanah intelektualitas Islam, klausul yang menjadi benang merah yang mempertautkan beragam genre karya tulis ilmiah yang tersaji dalam jurnal dialog volume 2, nomor 2, Desember 2014. Beranjak dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Agus Iswamnto terhadap naskah-naskah (*naqd al-nushush*) yang direservasi di Keraton Yogyakarta. Memanfaatkan metode filologi sebagai perangkat analisis terhadap teks-teks yang terpapar dalam naskah-naskah tersebut, Agus mendeskripsikan perjumpaan apik dan harmonis melalui alur inkunturasi antara tradisi (*turast*) Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dua tradisi yang berbasis pada pandangan dunia yang berada pada kutub yang berlawanan tersebut dicairkan melalui proses dialog, negosiasi, reinterpretasi bahkan reproduksi budaya hibrid secara terus-menerus mengikuti semangat zaman (*zeitgeist*).

Jika Agus mendedah dan mereinterpretasi naskah-naskah yang memuat khazanah intelektual yang diproduksi secara kultural di awal abad ke-19 dengan nuansa Keraton yang sangat kental, maka dengan genre keilmuan yang sama Fakhriati menelisik tradisi intelektual yang direproduksi kalangan ulama Bogor yang sejatinya mendeskripsikan pergulatan (*decentring*) antara tradisi Islam dan lokal wisdom yang eksis di Tataran Sunda tersebut. Meminjam istilah Geertz, ulama sebagai para pialang budaya, Fakhriati menemukan realitas yang mengitari ulama Bogor yang meniscayakan mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umat. Tradisi yang dipengruhi oleh lokalitas budaya yang khas. Dalam terang ilmu filologi pula, ditemukan bahwa antara karya ulama yang hidup dan berkiprah pada era sebelum pergerakan Nasional dengan buah pena ulama kontemporer terdapat perbedaan, perbedaan itu mengejawantah pada konten dan bahasa yang digunakan, tampaknya benar klaim Ludwig Winstensgein bahwa bahasamu adalah batas duniamu.

Beranjak dari kajian teks menuju deskripsi konteks, kita diintermediasi institusi pendidikan-formal maupun non formal, ciri khas Islam maupun pendidikan umum *ansich-*, bermula dari hasil refleksi Husen Hasan Basri, relevansinya dengan keragaman orientasi pendidikan di pesantren, tipologi yang dibangun Husen-walaupun tidak konsisten-, meliputi; pesantren salafiyah dengan tipikal dinamisasinya, Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang secara terus-menerus diusung sejak awal pendiriannya. Beragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Pada domain institusi pendidikan umum berciri khas Islam, Erlina mendedah tingkat pencapaian manajemen madrasah dalam upaya akselerasi peningkatan mutu, memilih –secara purposefull-MTs Muallimat Yogyakarta sebagai lokus penelitian dan berbekal variabel madrasah unggul, Erlina mendaulat MTs ini sebagai madrasah unggulan dan favorit dengan indikator seluruh komponen sumberdaya manusianya memiliki integritas, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung keunggulan linnya adalah kekuatan jaringan organisasi serta partisipasi masyarakat dan Pemerintah. Profesionalisme pengelola juga turut mendeterminasi keseuksesan madrasah ini yang berimplikasi pada prestasi yang diraih peserta didik yang dapat mandiri.

Pranata sosial-keagamaan yang berorientasi pada dunia kepenyuluhan sebagai salah satu wadah pendidikan agama dan keagamaan, dideskripsikan secara apik oleh Abdul Jamil melalui riset kualitatif di Kota Denpasar-Bali, dalam terang *grounded research*, Jamil menenun data dan fakta terkait program pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kompetensi para penyuluh agama. Upaya ini signifikan dalam rangka meretas problem yang

menggelayuti para penyuluh agama, terdiri dari: ketuntasan kinerja yang masih sangat minim, kurangnya kontrol, belum adanya standar operasional dan kinerja yang menjadi *benchmarking* efektifitas bimbingan dan kepenyuluhan, minimnya infrastruktur kepenyuluhan serta kurangnya diklat lanjutan yang berimplikasi pada buruknya kinerja pada penyuluh.

Artikel-atrikel yang relevan yang tidak didedah dalam pengantar ini juga sangat menarik

untuk baca, dan direfleksi, terutama hasil review buku yang dilakukan Rumadi terhadap buku Paul Marshall dn Nina Shea yang berjudul “Silenced: How Apostasy and Blasphemy Codes are Choking Freedom Worldwide, buku ini mengkaji fenomena murtad dan penodaan agama.

Selamat Membaca

Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 37, No. 2, Des 2014

AGUS ISWANTO

Naskah-Naskah di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa: 137-148

M. ZAKI MUBARAK

Terorisme di Indonesia: Faktor-Faktor Keluarga, Teman dan Kegiatan Keagamaan: 149-164

KHAMAMI ZADA

Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia: 165-174

ASNANDAR ABU BAKAR

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA YPK Diaspora Kota Jayapura: 175-184

ABDUL JAMIL

Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar Bali: 185-196

HUSNI MUBAROK

Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama: 197-208

HUSEN HASAN BASRI

Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren: 209-222

FAKHRIATI

Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan dan Upaya 223-234

ERLINA FARIDA

Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta: 235-248

BOOK REVIEW

RUMADI

Hukum Murtad dan Penodaan Agama: Membungkam Kebebasan?: 249-258

TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGIATAN KEAGAMAAN

M. ZAKI MUBARAK*)

ABSTRAK

Tulisan yang merupakan hasil penelitian ini membahas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan tiga pelaku tindakan terorisme pada tahun 2009. Ketiga pelaku tersebut adalah Afham dan Sonny -dua mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta- dan Fajar, seorang alumnus perguruan tinggi yang sama. Keterlibatan mereka dalam kegiatan terorisme itu sendiri berkaitan dengan keikutsertaan mereka memberikan perlindungan terhadap dua teroris kasus bom bunuh diri di Hotel JW. Merriott dan Ritz Carlton tahun 2009, yakni Saifuddin Zuhri dan M. Syahrir yang menjadi buronan pihak kepolisian. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pelaku dan orang tuanya. Penulis menemukan tiga unsur penting, yakni hubungan kekeluargaan, pertemanan, dan kegiatan keagamaan, menjadi medium yang menjembatani keterlibatan mereka dalam kelompok radikal dalam aksi terorisme.

KATA KUNCI:

Terorisme, Keluarga, Teman, Kegiatan Keagamaan

ABSTRACT

This paper explores some factors that brought about the involvement of three subjects in 2009 terrorist attack, namely Afham, Sonny (both were students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), and Fajar (was an alumnus of the same university). Their involvement in the act of terrorism was manifested by an attempt to protect two fugitive suicidal terrorists of JW Marriot and Ritz Carlton Hotels in 2009, namely Saifuddin Zuhri and M. Syahrir. The study employed qualitative design where the data were gained through in-depth interviews with the subjects and their parents. This study found three essential factors influencing their roles in such terrorist activities, i.e. kinship, friendship, and religious activities.

KEY WORDS:

Terrorism, Kinship, Friendship, Religious Activities

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa indikasi yang kuat bahwa dalam beberapa tahun terakhir paham dan tindakan keagamaan radikal yang menjurus pada tindak terorisme mulai menyasar kelompok muda terdidik. Termasuk mereka yang berstatus sebagai

mahasiswa dan bahkan pelajar. Dalam kaitan dengan semakin banyaknya kelompok muda yang terlibat dalam jejaring terorisme, terlihat semakin jelas bahwa perguruan tinggi dan sekolah semakin rentan dari pengaruh gerakan semacam itu. Dengan menyebarkan pola pemahaman keagamaan yang ekstrim, beberapa mahasiswa dan pelajar telah berhasil dipengaruhi hingga terjerumus dalam tindakan terorisme.

Salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Indonesia, UIN Jakarta, ternyata juga tidak

*) Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email:mzzaki@hotmail.com.

*Naskah diterima Juli 2014, direvisi September 2014, disetujui untuk dimuat Oktober 2014

luput dari pengaruh berkembangnya paham dan pemikiran keagamaan ekstrim tersebut. Sepanjang 2009-2011 sekurangnya terdapat dua peristiwa penting yang menyeret beberapa mahasiswa dan alumni Universitas Islam tersebut dalam kasus tindak pidana terorisme. Yang pertama terjadi pada 2009, tiga orang yang terdiri dari dua mahasiswa dan satu alumni telah ditangkap aparat keamanan karena melindungi buronan teroris kasus pengeboman Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton. Ketiga anak muda tersebut masing-masing bernama, Sonny dan Afham, dan satu alumni bernama Fajar, pada September 2010 dijatuhi hukuman 4,5 tahun oleh PN Jakarta Selatan. Pada akhir 2012, setelah menjalani lebih sepertiga masa hukuman, ketiganya dinyatakan bebas bersyarat.

Kasus kedua terjadi pada tahun 2011 yang dikenal luas sebagai aksi "Bom Buku". Kasus ini lebih menghebohkan dibanding peristiwa tindak terorisme sebelumnya (2009). Kasus "Bom Buku" menjadi perbincangan yang luas karena tindakan teror tersebut memakai modus yang baru dan menunjukkan tingkat radikalisme yang lebih besar, serta melibatkan belasan anak-anak muda, yang sebagian diantaranya tercatat sebagai lulusan UIN Jakarta.

Dalam penyelidikan, seseorang bernama Pepi Fernando disebut sebagai aktor intelektual terorisme dengan bom yang disimpan di dalam buku tersebut. Belasan anak muda ditangkap karena diduga kuat terlibat. Yang menarik, diketahui bahwa empat dari 17 tersangka (termasuk Pepi) adalah alumni atau pernah menempuh kuliah di UIN Jakarta (dulu, IAIN). Mereka adalah Pepi Fernando, M. Fadil, Hendi Suhartono alias Jokaw, dan Muhammad Maulana Sani. Seperti diketahui selain melakukan aksi teror melalui pengiriman bom buku yang dikirimkan kepada beberapa orang: Ulil Abshar, Ahmad Dhani, Yapto Soerjoseomarno, dan Gorris Mere (perwira kepolisian). Dinyatakan oleh kepolisian bahwa kelompok ini juga tengah berencana megebom sebuah gereja dan sejumlah tindak kekerasan dengan berbagai sasaran.¹

Keterlibatan kelompok muda dengan status mahasiswa dalam terorisme juga terjadi di

¹ Lihat laporan rinci soal bom buku dan jaringan Pepi dalam, "Generasi Baru Teroris" Majalah Tempo Edisi 2-8 Mei 2011. Untuk profil 17 tersangka jaringan Pepi, lihat: "Tuduhan kepada

beberapa tempat lain. Suatu fenomena yang menunjukkan bagaimana di Indonesia ternyata kelompok muda sangat potensial dipengaruhi jejaring terorisme. Pada Mei 2010 dua bersaudara, Abdul Rochim dan Abdul Rochman, yang tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) telah pula ditangkap dengan dugaan terlibat aksi terorisme. Kedua mahasiswa itu terlibat dalam penyebaran kegiatan-kegiatan teroris di Aceh. Seorang insinyur dari perguruan tinggi terkemuka juga terlibat dalam aksi serupa. Pada Agustus 2010 Densus 88 mengungkap bahwa seorang tersangka teroris bernama Kurnia diketahui sebagai alumnus Jurusan Teknik Kimia Institute Teknologi Bandung (ITB).

Kelompok usia muda berstatus pelajar sekolah menengah juga tidak luput dari incaran pengaruh terorisme. Sebagaimana terjadi pada 2011, lima remaja yang masih berstatus sebagai pelajar salah satu SMK di Sukoharjo telah diringkus aparat kepolisian karena dianggap terlibat membantu teroris. Dalam sebuah survei pada sejumlah kelas menengah atas dan pertama pada 2011 ditemukan bahwa kecenderungan pemahaman keagamaan yang radikal dan cenderung intoleran semakin meningkat di kalangan pelajar. Pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrim memang tidak selalu berkorelasi dengan terorisme, tetapi pada umumnya dipahami dapat menjadi lahan yang subur untuk dipengaruhi kelompok-kelompok yang mengedepankan kekerasan ini.

Tulisan ini mencoba menelusuri sejumlah faktor yang dapat menyebabkan kelompok muda yang terlibat dalam jejaring dan tindakan terorisme, dalam hal ini kekeluargaan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), dan hubungan keagamaan (*worship*). Untuk penggalian data dilakukan melalui wawancara dan pembicaraan personal. Penulis yang kebetulan secara pribadi ikut mendampingi tiga terduga teroris tahun 2009, Sonny, Afham dan Fajar, dalam proses

17 tersangka Bom Buku dan Serpong", Okezone, Rabu, 27 April 2011. Untuk penelitian tentang semakin kuatnya pengaruh kelompok keagamaan radikal di UIN Jakarta dalam beberapa tahun belakangan, serta bagaimana pemikiran ke Islaman kelompok ini, dapat dibaca dalam, M. Zaki Mubarak, *Dari Semangat Jihad Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, dalam Jurnal Maarif Vol. 8 No. 1 Juli 2013, 192-17.

hukum merasa beruntung telah diberikan akses yang luas kepada narasumber.

B. PERSPEKTIF TEORITIK

Penjelasan teoritik yang mencoba menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan seseorang atau kelompok dalam gerakan keagamaan ekstrim semakin kaya dalam satu dasawarsa terakhir. Ini terlihat misalnya dengan berkembangnya berbagai ragam pendekatan dalam memahami fenomena radikalisme agama, tidak hanya pendekatan sosiologis yang umumnya digunakan, tetapi juga pendekatan lain seperti politik, psikologi, bahkan ekonomi. Munculnya banyak pendekatan ini mempertegas bahwa radikalisme agama adalah bersifat multidimensional. Semakin kaya sudut pandang atau pendekatan untuk memahaminya, semakin mampu menangkap kompleksitas yang ada di dalamnya. Beberapa sarjana memposisikan kelompok keagamaan radikal, dapat dimasukkan di dalamnya gerakan Islam radikal seperti al-Qaeda atau Jemaah Islamiyah (JI) dalam kategori gerakan sosial (*social movements*), seperti terlihat dalam karya John Lofland dan Wiktorowitz.

Menurut ahli gerakan sosial John Lofland, berdasarkan kajiannya tentang gerakan-gerakan keagamaan eksklusif di Amerika Serikat dan Eropa, terdapat beberapa teknik dari sebuah organisasi dalam mencari/merekrut calon anggota baru, antara lain melalui penjemputan (*picking up*), penggaetan (*hooking*), penjelasan awal (*encapsulating*), menyayangi (*loving*), serta mengamalkan ajaran (*committing*).² Disini, Lofland lebih menyoroti gerakan semacam itu ternyata juga mengembangkan berbagai strategi, teknik, dan pendekatan dalam mendapatkan pengikut.

Ahli sosiologi Mesir Saad Eddin Ibrahim dalam penelitiannya tentang gerakan radikal *al-Takfir wa al-Hijra* menemukan bahwa hubungan kekeluargaan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), dan juga faktor hubungan keagamaan (*worship*) menjadi faktor utama yang memperantarai keterlibatan kelompok muda dalam gerakan radikal. Hampir sama dengan temuan Saad Eddin, dalam penelitiannya tentang gerakan-gerakan radikal di Mesir 1990-an Carrie R. Wickham, mencatat bahwa faktor ikatan/

² John Lofland, *Protes Sosial: Studi Tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*, (Yogyakarta, Insist Press, 2003), 161

hubungan persaudaraan (*kinship*), sahabat atau tetangga, memegang peranan kunci. Kepercayaan dan keakraban yang telah terjalin, baik karena jalinan keluarga maupun pertemanan, secara psikologis serta sosial memudahkan bagi masuknya seseorang kedalam gerakan semacam itu.³

Untuk mengetahui motif-motif lainnya yang mendasari seseorang bersedia dan memilih tindakan kekerasan atas nama agama juga bisa dilakukan dengan cara memasuki sudut pandang bagaimana pelaku menjustifikasi tindakannya. Dalam kasus terror Bom Bali I dari pengakuan para pelaku, dapat diidentifikasi adanya segi-segi kekecewaan sosial dan pemahaman atas doktrin agama sebagai pemicu tindakan keagamaan radikal. Ali Imron misalnya –pelaku pengeboman Legian Bali 12 Oktober 2002- menyatakan alasan-alasan mengapa dirinya melakukan jihad pengeboman.

Pertama, perasaan tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Tidak adanya imamah –kepemimpinan dalam konsep NII- telah menyebabkan berbagai kerusakan dan kemaksiatan, baik itu munculnya aliran-aliran sesat, pergaulan bebas, hingga harus tunduk kepada kepemimpinan orang lain (Amerika dan Barat-pen).

Kedua, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh. Melalui aksi pengeboman ini ia berharap memicu terjadinya revolusi yang menghantarkan terbentuknya imamah dan pemberlakuan syariat Islam secara menyeluruh.

Ketiga, harapan terbukanya jihad fi sabilillah. Satu-satunya cara yang efektif untuk melawan kemungkaran adalah dengan membuka medan jihad, yaitu peperangan antara kebenaran dan kebatilan. Dengan melakukan pengeboman yang menewaskan orang-orang asing di Bali. Ia

³ Carrie Rosefsky Wickham, "Kepentingan, Gagasan dan Dakwah kelompok Islamis di Mesir, dalam Quintan Wiktorowicz (editor), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Depag, 2007), h. 311. Faktor pengaruh orang tua bagi keterlibatan anak-anaknya pada tindakan terorisme menjadi salah satu penjelasan penting dari aspek psikologis. Pemahaman ini ditegaskan oleh Jerold M. Post, ahli psikologi terorist, bahwa perilaku disloyal atau dissident orang tua terhadap rejim akan menurunkan sikap dan nilai-nilai yang sama pada anaknya yang patuh kepada orang tuanya. Ada benang merah bersifat geneologist dalam pembentukan perilaku semacam itu. Jerold M. Post, *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from the IRA to al-Qaeda*, (New York, Palgrave Macmilan, 2007), 7.

berharap akan membuka medan peran antara kaum muslimin dan orang-orang kafir.

Keempat, melaksanakan kewajiban jihad. Jihad adalah perang suci di jalan Allah, menurutnya dengan melibatkan diri dalam aksi pengeboman tersebut berarti telah melaksanakan jihad di jalan Allah.

Kelima, membalas kaum kafir. Tindakan bom Bali dan pengeboman gereja-gereja di malam natal merupakan aksi pembalasan terhadap kebiadaban zionis Israel dan Amerika terhadap umat Islam baik yang ada di Palestina, Afghanistan, Somalia, Kashmir, Chechnya, dan sebagainya. Juga pembalasan bagi pihak Kristen terkait kasus Ambon dan Poso.⁴

Motif pembalasan dendam terhadap Amerika, Israel dan para sekutunya yang dianggapnya menjajah dan berlaku biadab terhadap dunia Islam juga terlihat jelas pernyataan-pernyataan para pelaku bom Bali.⁵ Hal ini antara lain yang membedakan dengan justifikasi-justifikasi yang melatari tindakan terror oleh kelompok Islam pada masa-masa sebelumnya yang lebih dimuati isu-isu domestik, bukan isu global.

C. IDEOLOGI RADIKAL

Ideologi dapat dipahami sebagai cara pandang manusia atas dunianya. Ideologi memberikan definisi tentang apa yang baik, apa yang tidak baik, dan apa yang ideal, serta apa yang tidak ideal. Dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, ideologi memberikan peta serta gambaran ke depan tentang bagaimana tatanan bermasyarakat yang baik dan ideal, serta langkah-langkah untuk mewujudkannya.⁶ Dengan demikian, ideologi Islam mengacu kepada seperangkat nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup yang ditarik dari sumber-sumber Islam, baik dari tradisi maupun kitab suci.

Sedangkan radikalisme, dapat dipahami sebagai merujuk kepada cara berpikir dan

bertindak secara ekstrim.⁷ Seseorang yang didefinisikan sebagai 'radikal' bersikap menolak secara total apa yang telah ada, dan ingin menggantikan dengan sesuatu yang baru. Perubahan yang dikehendaknya ini (biasanya) bersifat ekstrim, karena tradisi dan situasi yang berkembang, di mana seorang yang berideologi radikal hidup, dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Sebab itu, radikalisme menolak segala bentuk kompromi. Secara sederhana, radikalisme mengarah kepada penyalahan (mempersalahkan) apapun yang sedang dan telah eksis. Pendekatan yang digunakan dalam melihat persoalan biasanya bersifat hitam putih.

Radikalisme dalam beragama merujuk kepada beberapa karakteristik, seperti; klaim kebenaran terhadap diri (kelompok) sendiri secara mutlak, dan menyalahkan pihak (kelompok) yang lain (*the others*); cenderung menganggap yang berbeda (keyakinan, agama, dan pemikiran) sebagai musuh; serta pemahaman secara harfiah terhadap ajaran agama, dengan menolak segala bentuk reinterpretasi.⁸ Implikasi dari klaim kebenaran diri dan kebencian kepada yang lain ditandai dengan berkembangnya sikap *takfir*, yakni mengkafirkan yang lain. Cara pelaksanaan beribadah yang berbeda, pemahaman bermasyarakat dan bernegara yang berbeda, dianggap sebagai kekafiran. Dalam titik yang paling ekstrim, sesama muslim pun tidak luput dari tuduhan-tuduhan pengkafiran, hanya karena berbeda pemahaman.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kelompok keagamaan berideologi radikal akan dengan mudah memberikan label *kâfir* terhadap konsep negara-bangsa, undang-undang, dasar negara, serta ideologi bangsa, karena (dianggap) bukan dari Islam. Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya Muslim pun, dalam cara pandang paham keagamaan radikal dianggap sebagai negara *kâfir*, Pancasila diposisikan sebagai ideologi *kufur*, dan konstitusi UUD 1945 pun dicap konstitusi *kâfir*, termasuk juga pemerintahan yang dipilih melalui

⁴ Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom*, (Jakarta, Republika, 2007)

⁵ Ali Ghufron alias Mukhlas, *Mimpi Suci di Balik Jeruji*, (Jakarta, Ar Rahmah Media, 2009), juga Amrozi bin Nurhasim, *Senyum Terakhir Sang Mujahid*, (Jakarta, Ar Rahmah Media, 2009), Samudra, *Aku Melawan Teroris*, (Solo, Jazeera, 2004), dan Imam Samudra, *Sekuntum Rosela Pelipur Lara*, (Jakarta ar Rahmah Media, 2009).

⁶ Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*, (Yogyakarta: Qalam, 2004), 5.

⁷ Leon P. Baradath, *Political Ideologies: Their Origins and Impact*, (London: Macmillan, 1994), 16.

⁸ William E. Shepard, "Islam and Ideology: Towards A Typology", dalam Syafiq Mughni (ed), *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, t.t.), 416-17.

demokrasi sebagai pemerintahan *kâfir*. *Walhâsil*, mereka mengembangkan sebuah sikap yang eksklusif (karena menganggap komunitas/kelompoknya yang paling benar/suci), dan selalu diarahkan untuk merongrong negara dan konstitusinya.⁹

Dalam sejarah Indonesia dan kondisi kekinian, ideologi keagamaan radikal yang mengembangkan sikap pengkafiran (*takfir*) terhadap yang lain dapat dijumpai dalam gerakan Islam radikal seperti, Komando Jihad, Kelompok Imron, NII, dan Hizbut Tahrir, serta berbagai aliran pemikiran keagamaan lainnya yang melegitimasi tindakan ekstrim yang mengatasnamakan Islam.¹⁰

D. KARAKTERISTIK RADIKALISME

Terdapat beberapa pendapat tentang karakteristik sikap dan perilaku keberagamaan radikal di kalangan pemerhati gerakan sosial keagamaan. Komaruddin Hidayat dan Sarlito Wirawan menyebut sekurangnya 8 karakteristik individu atau kelompok yang terpengaruh oleh ideolog radikal, yakni: Pertama, benci kepada pemerintah RI karena tidak menjalankan syariat Islam (*thaghut*). Kedua, menolak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan hormat bendera merah putih. Ketiga, ikatan emosional mereka kepada kelompok lebih kuat daripada kepada lingkungan/keluarga/kampus. Keempat, pengajian dan kaderisasi yang bersifat tertutup atau isolasi. Kelima, menyetorkan sejumlah dana untuk organisasi dengan alasan untuk penghapusan dosa. Keenam, berpakaian khas (dengan alasan sesuai syariat Islam). Ketujuh, umat Islam di luar kelompoknya dianggap sebagai fasik atau kafir, sebelum berhijrah. Kedelapan, enggan atau tidak mau mendengarkan ceramah agama, selain berasal dari kelompoknya.¹¹

⁹ Gagasan takfir atau pengkafiran terhadap institusi dan para pejabat negara karena tidak mendasarkan pada hukum syariat Islam bisa dilacak dalam pemikiran Sayyid Quthb di Mesir pada awal 1960-an. Quthb menyebut mereka sebagai "jahiliah" yang harus diperangi. Untuk gagasan serupa, pengkafiran terhadap lembaga politik dan pemerintahan di Indonesia, dapat dibaca pada tulisan Abu Bakar Ba'asyir, Buku Tadzkiroh I dan Tadzkiroh II (Peringatan dan Nasehat Karena Allah), JAT Center 2013.

¹⁰ M. Zaki Mubarak, *Genealogy Teror: Menelusuri Akar Gerakan Radikal Keagamaan di Indonesia Pasca Orde Baru*, makalah pada Seminar Institut Peradaban Jakarta, 3 Juli 2013.

¹¹ Sarlito Wirawan, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*, (Ciputat, Alfabeta, 2012)

Pengertian "radikal" itu sendiri seringkali membingungkan bagi para pengkaji gerakan keagamaan. Satu kelompok keagamaan misalnya, dalam satu segi dapat saja disebut sebagai berkecenderungan radikal, tetapi dalam segi lainnya memiliki kecenderungan yang konservatif atau tidak radikal. Menurut penulis, konsep radikal terutama dalam penelitian gerakan keagamaan lebih mudah dipahami dengan menempatkannya pada dua dimensi: pemikiran dan tindakan. Dengan menggunakan dua aspek tersebut, kita dapat membagi gerakan Islam radikal dalam tiga kategori.

Pertama, kelompok yang dalam pemikiran sangat radikal, tetapi dalam tindakan tidak (mengedepankan cara damai atau persuasi), misalnya: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dianggap radikal dalam pemikiran atau gagasan karena mengajukan konsep yang berbeda secara ekstrim dengan yang sudah mapan, misalnya konsep kekhilafahan, dsb. Dalam tindakan dianggap radikal karena menggunakan cara-cara persuasif. *Kedua*, mereka yang dari segi pemikiran tidak radikal atau konservatif, tetapi pada aspek tindakan bersifat radikal (mengedepankan kekerasan), misalnya pada organisasi Front Pembela Islam (FPI). *Ketiga*, mereka yang pemikiran dan tindakan bersifat radikal. Selain menghendaki negara Islam dan pemberlakuan syariah, mereka menafsirkan jihad melalui tindakan kekerasan. Kelompok yang berkaitan dengan Jamaah Islamiyah (JI) merupakan bagian kategori ketiga ini, termasuk juga kelompok Negara Islam Indonesia (NII).¹²

Berawal dari Bom Bunuh Diri di JW. Marriot dan Ritz Carlton 2009

Keterlibatan Fajar, Afham dan Sonny dalam tindak terorisme dapat ditelusuri ke belakang terkait dengan aksi pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009. Pengeboman di kedua hotel tersebut telah mengakibatkan jatuhnya korban 9 orang tewas

¹² Untuk kategorisasi ini penulis merasa berhutang pada ahli politik Islam, Prof. Bahtiar Effendy, yang meluangkan waktu untuk diskusi tentang berbagai tipology dan kategori radikalisme pada pertengahan 2012. Untuk mengetahui berbagai pola pemikiran dan gerakan kelompok keagamaan radikal di Indonesia pasca reformasi, lihat: M. Zaki Mubarak, *Genealogy Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta, LP3ES, 2008)

dan lebih dari 50 orang terluka.¹³ Tidak begitu sulit bagi pihak kepolisian untuk mengetahui siapa pelaku utama aksi bom bunuh diri di dua hotel yang saling berdekatan tersebut. Dari sisa potongan tubuh pelaku pengeboman dan juga video yang berisikan testimoni yang dibuat beberapa hari sebelum peristiwa itu terjadi, teridentifikasi dua pelaku bom bunuh diri, yakni Salik Firdaus dan Dani Permana. Kedua “pengantin” tersebut masih berusia muda, Salik awal 20-an, dan Dani sendiri berumur 19 tahun dan baru saja lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁴

Dalam penyelidikan selanjutnya, kepolisian mendapatkan beberapa nama lain yang berperan penting dalam tindak terorisme tersebut. Satu nama yang berperan penting dalam mengatur masuknya bahan peledak ke dalam hotel, yakni Ibrahim yang bekerja sebagai staff hotel (*florist*), akhirnya ditembak mati oleh Densus 88 di Temanggung beberapa bulan kemudian. Polisi juga mengidentifikasi 2 aktor penting pengatur pengeboman, yakni dua bersaudara Saifudin Zuhri dan Muhammad Sjahrir. Keduanya, selain menjadi aktor kunci pengeboman juga berperan dalam “mencuci otak” Salik Firdaus dan Dani Permana sehingga bersedia melakukan jihad bunuh diri, atau dalam istilah mereka “istismata”.

Meski telah teridentifikasi terlibat dalam tindakan pengeboman tersebut, kepolisian dalam waktu yang cukup lama tidak berhasil menemukan keberadaan Saifudin Zuhri dan Sjahrir. Keduanya juga tidak menyerahkan diri. Kepolisian menyatakan keduanya sebagai buron penting dan secara masal mempublikasikan foto dan ciri-ciri keduanya dengan harapan masyarakat dapat mengenali serta membantu menemukan keberadaan dua teroris tersebut. Setelah buron hampir 3 bulan, polisi kemudian menemukan tempat persembunyian Zuhri dan

Sjahrir. Keduanya bersembunyi di sebuah kamar kontrakan pada lingkungan yang padat di jalan Semanggi Ciputat. Di lokasi itu berderet puluhan kontrakan dan kost mahasiswa UIN Jakarta dengan harga ekonomis. Posisinya sendiri tidak terlalu jauh dari kampus UIN Jakarta. Saat digerebek, sebagaimana dinyatakan kepolisian, keduanya sempat melakukan perlawanan dengan melempar granat. Kegaduhan pada pagi hari di 9 Oktober 2009 itu berakhir dengan tertembaknya matanya Zuhri dan Sjahrir.¹⁵

Bagaimana asal mula kedua buron tersebut setelah hilang jejaknya selama beberapa bulan akhirnya ditemukan berada dalam kost mahasiswa di Ciputat? Dari sinilah muncul nama tiga orang yang dianggap berperan dalam membantu menyembunyikan kedua teroris tersebut, ketiganya adalah: Fajar Firdaus, Afham Ramadhan, dan Sonny Jayadi. Yang pertama, Fajar Firdaus, pemuda berumur 27 tahun tersebut merupakan lulusan Fakultas Psikologi UIN Jakarta, lulus pada 2007. Afham Ramadhan dan Sonny Jayadi, tercatat statusnya masih sebagai mahasiswa UIN Jakarta. Penangkapan 2 mahasiswa dan 1 alumni UIN Jakarta mendapatkan ekspos yang luas oleh hampir semua media massa dan menjadi pemberitaan nasional.

Profile Fajar Firdaus, Afham Ramadhan dan Sonny Jayadi

Perjalanan hidup Fajar cukup unik. Ia melewati fase hidup sebagai mahasiswa dengan penuh warna. Aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ketika berkuliah di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memilih bergabung dalam HMI karena merasa organisasi ini lebih modern. Meski aktif di HMI, Fajar juga masih suka dengan hoby yang beraroma hedonistik dan gaul. Bagaimana tidak, sambil di HMI ia juga aktif di klub sepeda motor Scorpio. Meski pada masa remajanya ia banyak menghabiskan waktunya di berbagai pesantren, termasuk Pesantren al-Ghozali Parung Bogor, tapi

¹³ Kronologi pengeboman di kedua hotel tersebut dapat dibaca dalam laporan International Crisis Group, *Indonesia: The Hotel Bombings*, 17 Juli 2009. Policy Briefing. Asia Briefing No 94 Jakarta/Brussels.

¹⁴ Istilah “pengantin” biasa digunakan bagi para pelaku bom bunuh diri. Mereka menganggap bahwa fenomena mati syahid melalui bom bunuh diri itu sebagai semacam proses “pertunangan” yang selanjutnya di alam surga para mujahid ini “menikah” dengan para bidadari yang telah menyambutnya. Dalam beberapa testimoni menjelang bom bunuh diri di Indonesia, misalnya dalam Bom Bali jilid II, kerinduan akan sambutan para bidadari di Surga sering dinyatakan para pelaku.

¹⁵ Syaifuddin Zuhri, sering juga disebut sebagai Syaifuddin Jailani, bersama Sjahrir dikenal sebagai jaringan Noordin M. Top kelompok Kuningan. Sjahrir berprofesi sebagai teknisi di pesawat terbang Garuda. Profile keduanya dimuat dalam laporan Indonesia Crisis Group (ICG), *Indonesia: Noordin M. Top's Support Base*, Update Briefing. Asia Briefing No 95, Jakarta/Brussels 27 Agustus 2009.

ia tidak dengan sendirinya menjadi radikal.¹⁶

Perubahan dalam diri Fajar sepertinya baru mulai terjadi pada paruh 2004-2005 pada saat ia mulai akrab dengan pamannya, Saifudin Zuhri. Pada kurun waktu itu, pamannya sering mengunjungi dan beberapa kali bermalam di tempat kost Fajar. Sang paman tidak hanya sekedar singgah, tetapi aktif mengajak diskusi masalah-masalah keagamaan. Jam terbang yang lebih tinggi dalam belajar agama serta kemampuan bahasa Arab yang lancar karena belajar di Yaman selama beberapa tahun, Zuhri lebih berperan sebagai mentor bagi Fajar. Ia adalah teman bertanya tentang seluk beluk masalah keagamaan yang masih kabur dalam pikiran Fajar. Pertemuan demi pertemuan dengan Sang Paman inilah yang sedikit banyak membawa perubahan dalam pemahaman keagamaan Fajar. Islam yang serba “hitam-putih” yang diajarkan mentornya itu, membentuk arah pemahaman ke-Islaman yang tidak berkompromi terhadap sesuatu apapun yang dianggap tidak sejalan dengan Islam sebagaimana dipahaminya. Mulai dari situlah, pemahaman keagamaan Fajar terus dibayangi oleh pengaruh Syaifudin Zuhri. Sampai ia akhirnya menikah dengan seorang akhwat aktifis Lembaga Dakwah Kampus (LDK), sebuah organisasi yang sebelumnya banyak ia cibir karena ketertutupannya. Apakah Sang paman berperan penting dalam mempertemukan dan proses perjodohan keduanya, sebagaimana dalam kasus perkawinan Afham dimana Zuhri menjadi saksi perkawinan, belum diperoleh informasi yang jelas.

Beberapa sumber yang digunakan penulis untuk mengetahui profile Afham dan Sonny, sebagian besar mendasarkan pada pemberitaan-pemberitaan media online sesaat dan setelah penangkapan kedua mahasiswa tersebut. Beberapa data lain diperoleh melalui serangkaian wawancara dan diskusi dengan Afham dan Sonny pada bulan Juli 2010 di PN Jakarta Selatan, kemudian pada Oktober 2010 tahanan Mako

¹⁶ Sebagian besar data tentang profile Fajar diambil dari Thayyep Malik dan Fatima Astuti, *Mahasiswa dan Gerakan Terorisme di Indonesia: Kisah Fajar Firdaus, Narapidana Kasus Terorisme*, YPP Outlook, Newsletter, Maret 2012. Meskipun penulis beberapa kali bertemu Fajar, pembicaraan tidak banyak menyangkut kehidupan yang bersangkutan diluar aktifitasnya sebagai mahasiswa.

Brimob Kelapa Dua, dan sekitar Juli 2012 di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang. Selain itu, sekurangnya tiga kali penulis bertemu dengan pihak keluarga keduanya, dan dari beberapa pertemuan itu juga beberapa informasi penting yang di media tidak ada, berhasil penulis dapatkan.

Afham Ramadhan dan Sonny Jayadi, dikenal oleh kawan-kawan seangkatannya sebagai dua sahabat karib. Keduanya tercatat masih sebagai mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) angkatan 2004/2005. Pada saat penangkapan, Afham dan Sonny berada pada semester XI dan tengah menyelesaikan tugas akhir skripsinya. Afham berasal dari keluarga yang sangat religius. Bapaknya, saat penulis berjumpa pada akhir 2010, aktif sebagai politisi Partai Bulan Bintang (PBB), selain juga di Dewan Dakwah. Seperti diketahui PBB dan Dewan Dakwah merupakan kekuatan politik yang aktif mengkampanyekan penerapan syariat Islam pada 2009-2010. Afham sendiri berpenampilan sebagaimana layaknya aktifis gerakan Islam salafi, dengan sedikit jenggot dan jidat agak berwarna hitam yang pada umumnya menandakan bahwa yang bersangkutan rajin melakukan salat. Sambil menyelesaikan sekolah menengah atasnya ia juga belajar di pondok pesantren Al-Ghozali Parung Bogor. Meski masih muda, Afham telah beristri. Seperti kebanyakan penampilan muslimah aktifis, istri Afham mengenakan jilbab lebar tetapi tidak bercadar. Syaifudin Zuhri, salah satu buron teroris, berperan penting dalam proses perkawinan Afham. Ia yang mendorong terjadinya perkawinan dan tampil menjadi saksi pernikahan. Zuhri dan Syahrir sendiri masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Afham. Keduanya merupakan paman dari pihak ibu.

Dengan gaya bicara yang datar dan mimik wajah yang memperlihatkan percaya diri yang tinggi, Afham dikenal oleh kawan-kawannya memiliki pemahaman keagamaan yang diatas rata-rata. Ia menjadi tempat bertanya soal-soal keagamaan. “Kalau diskusi dengan Afham soal agama, tidak ada yang bisa mengalahkan” kata salah satu teman sekelas Afham di sela-sela persidangan pada bulan Juli 2010. Ia juga aktif mengajak kawan-kawannya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di luar jam perkuliahan. Salah seorang dosen agama di fakultasnya mengatakan, “saat itu teman-temannya diajak

ikut pengajian tafsir. Mereka minta izin ke saya mau belajar tafsir. Saya bertanya, siapa yang mengajar? Mereka bilang “ustad Saifudin Zuhri” yang mengajar. Saya bilang, bagus sekali. Dalam pandangan saya, ustad Saifudin Zuhri itu seorang kiai atau semacamnya, ternyata teroris. Saya merasa kecolongan”.¹⁷

Afham dengan Fajar juga masih bersaudara. Fajar adalah anak dari kakak ibu Afham. Kedekatan mereka berdua tidak hanya disebabkan ikatan kekeluargaan tetapi juga dalam kegiatan keagamaan. Fajar merupakan aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) selagi kuliah di Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Sama dengan Afham, Fajar dalam beberapa kesempatan terlihat dengan jenggot tipisnya. Fajar memiliki semangat atau militansi yang tinggi menjalankan Islam yang diyakininya. Dalam sebuah kunjungan ke tahanan Markas Komando Brimob Kelapa Dua Depok, tepat memasuki waktu salat dzuhur, penulis menyaksikan Fajar tiba-tiba berdiri dan mengumandangkan adzan dengan suara keras dari balik terali jeruji. Suara adzan terdengar nyaring di bilik jeruji penjara tahanan lainnya yang sebagian besar juga terjerat kasus terorisme. Setiap masuk waktu salat, suara adzan selalu ia kumandangkan. Tampak sekilas mereka semakin militan meski terkurung dalam penjara.¹⁸

Dalam proses persidangan diketahui bahwa Fajar memegang peranan terpenting dalam menyembunyikan dua buron teroris. Fajarlah yang paling awal berkomunikasi dengan Zuhri

¹⁷ Pembicaraan personal dengan Haji A. Bashir mantan salah satu dosen agama di fakultas Sains dan Teknologi, pada Januari 2011.

¹⁸ Dalam kesempatan diskusi di Rutan Kelapa Dua Depok September 2010 dan di LP Cipinang Agustus 2012, Sonny dan Afham menceritakan bahwa justru di penjaralah mereka menjadi intens berkomunikasi dengan para tahanan kasus terorisme. Sebab, mereka berada dalam satu sel yang sama, antara lain dengan Baridin (mertua Noordin M. Top) serta beberapa tahanan teroris yang ditangkap di Aceh. Model pemenjaraan teroris di Indonesia memang banyak menuai kritikan keras karena justru “transfer jihadism” banyak terjadi melalui kontak antara satu tahanan dengan tahanan yang lain. Para ideology jihadis dengan leluasa mempengaruhi tahanan lain sehingga menjadi lebih radikal. Kejadian yang sama juga berlangsung di tahanan teroris beberapa penjara di Eropa. Sehingga setelah bebas, tidak sedikit dari mereka yang kembali terlibat dalam tindakan terorisme. Lihat, Magnus Ranstorp (ed.), *Understanding Violent Radicalisation: Terrorist and Jihadist Movements in Europe*, (Routledge, London and New York, 2010), hal. 35. Untuk produksi jihadis melalui penjara di Indonesia, dapat dilihat dalam, Carl Ungerer, *Jihadist in Jail: Radicalisation and The Indonesian Prison Experience*, Special Report May 2011, Issue 20, An ASPI-RSIS join Report.

dan Syahrir. Baru kemudian Fajar menghubungi Afham, dan Afham menghubungi Sonny, terkait dengan memberi tempat sembunyi Zuhri dan Syahrir. Sonny Jayadi tidak memiliki hubungan kekeluargaan, baik dengan Afham dan Fajar, maupun dengan dua buron teroris lainnya. Kedekatan Sonny dengan Afham, selain karena teman satu angkatan dan satu jurusan, tetapi juga karena Sonny memiliki minat yang kuat dalam belajar agama. Afham, bagi Sonny, tampaknya cocok menjadi teman sekaligus mentor agama. Sonny Jayadi yang berperawakan agak tinggi dan kurus dengan rambut sedikit keriting, berasal dari Bekasi. Ia dilahirkan pada 23 Juli 1985. tampaknya ia bukan dari keluarga yang memiliki militansi agama yang kuat, seperti keluarga Afham. Meski orang tuanya memperlihatkan penampilan sebagai muslim yang saleh. Dalam beberapa kesempatan, orang tua Sonny menampakkan kekesalannya kepada anaknya yang bertindak ceroboh, sehingga terseret tindak terorisme. Bapaknya berulang kali meyakinkan penulis bahwa anaknya, Sonny, sama sekali tidak memiliki potongan seorang teroris. Ia hanya bernasib sial karena ceroboh terbujuk ajakan kawan karibnya, Afham. Bahwa orang tua Sonny tidak menunjukkan militansi, juga telah menjengkelkan keluarga Fajar. Salah satu adik Fajar berujar pada penulis bahwa dia merasa muak dengan sikap orang tua Sonny yang seperti tidak mau menerima keadaan anaknya. Seharusnya, menurutnya Pak Parwanto dan istrinya yang mengenakan jilbab, lebih bersabar dan menerima kenyataan anaknya terkena cobaan serta tidak perlu marah-marah setiap menjenguk anaknya.¹⁹

Oleh kawan-kawannya, Sonny dan Afham dikenal sebagai mahasiswa yang pintar. Sonny mendapatkan kesempatan magang di BPPT (Badan Pengkajian Penerapan Teknologi) sekaligus menyelesaikan skripsinya di lembaga itu, cukup membuktikan prestasinya. Selama kuliah ia juga diakui sangat pintar dalam bidang studi Fisika. Pada ijazah sekolah menengah atasnya, nilai tertingginya didapat pada mata ajaran Fisika, 8, 45. Pada saat tertangkap pada 10 Oktober 2009 di Padang, ia juga tengah menjalankan tugas sebagai rekanan BPPT yang

¹⁹ Pembicaraan personal dengan Bowo di PN Jakarta Selatan sekitar Agustus 2010.

dipekerjakan sebagai ahli bidang teknologi informasi (IT) oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Pada penulis, Sonny menyatakan salah satu tugas pokoknya di sana adalah membantu memasang alat deteksi tsunami bekerjasama dengan beberapa ahli dari Jerman. Berbeda dengan Fajar dan Afham, Sonny lebih bersifat pendiam, sedikit bicara.

E. KEGIATAN KEAGAMAAN

Dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam yang taat, Afham memiliki gairah yang tinggi dalam aktifitas keagamaan. Tetapi berbeda dengan saudaranya, Fajar, yang aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di fakultasnya, tampaknya Afham tidak demikian. Memang, sebagaimana informasi yang penulis peroleh, ia terlibat dalam kegiatan keagamaan di fakultasnya, tetapi ia lebih sering aktif mengikuti kegiatan keagamaan di luar. Ia terlibat aktif dalam pengajian tafsir yang dipimpin oleh pamannya, Saifudin Zuhri. Penguasaan bahasa Arab yang fasih tentu saja membuat para peserta pengajian sangat terkesan dengan mentornya. Zuhri diketahui pernah mengecam pendidikan agama di Yaman. Di tempat itulah ia mengalami proses radikalisisasi, termasuk mulai menjalin hubungan dengan jaringan Islam radikal al-Qaeda. Dikabarkan pula bahwa Zuhri berperan penting dalam gerakan Jemaah Islamiyah (JI) di Indonesia sebagai penghubung dengan para donor (penyokong pendanaan) dari luar negeri.²⁰

Kelompok pengajian yang melibatkan Zuhri ini melibatkan para pemuda dan remaja yang berjumlah belasan hingga puluhan. Pengajian berlangsung di sekitar Parung Bogor. Salah satu anggota pengajian, murid Zuhri yang antusias mengikuti kegiatan tersebut adalah Dani Setiawan yang kemudian menjadi pelaku bom bunuh diri. Seorang teman satu sekolah Dani Setiawan yang kebetulan menjadi mahasiswi di UIN Jakarta mengatakan bahwa remaja itu juga menjadi pemimpin kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di sekolahnya. Apakah "kajian tafsir" yang diikuti Afham, adalah juga kegiatan remaja Islam yang Dani Setiawan adalah pesertanya?

²⁰ Lihat kembali, Indonesia Crisis Group (ICG), *Indonesia: Noordin M. Top's Support Base*, Update Briefing. Asia Briefing No 95, Jakarta/Brussels 27 Agustus 2009.

Tidak begitu jelas. Meski penulis beberapa kali menanyakan hal tersebut, Afham sepertinya tidak ingin menjelaskan berbagai kegiatan pengajiannya dengan Zuhri. "Hanya kajian tafsir biasa-biasa saja" katanya. Namun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa Afham mengenal baik Dani Setiawan dan juga mungkin terlibat dalam jenis kegiatan keagamaan yang sama yang dikelola oleh ustadz Saifudin Zuhri. Sebuah berita di salah satu surat kabar pasca tertangkapnya trio aktifis UIN Jakarta ini bahkan menyatakan bahwa Afham dan Sonny pernah ditawarkan oleh Saifudin Zuhri untuk menjadi "pengantin".

Penggalan dalam berita itu menyebut Sang mentor, Saifudin Zuhri, suatu ketika menantang Afham, "apakah kamu bersedia kalau disuruh berjihad?" Afham saat itu menyatakan kesediaannya. Tetapi ketika Zuhri bicara lebih jelas, yang ia maksud dengan ajakan jihad itu supaya Afham dan juga Sonny bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri, Afham menyatakan kebelumsiapannya. Karena tidak bersedia, Zuhri kemudian meminta Afham supaya belajar sungguh-sungguh, nantinya dengan ilmu yang dimiliki ia akan diberi tugas lain berjihad yang lebih besar. Ajakan jihad Zuhri ini, ternyata disambut oleh muridnya yang lain. Dani Setiawan menyatakan kesiapsediaannya menjadi "pengantin" bom bunuh diri. Latar belakang keluarganya yang berantakan, orang tuanya yang telah bercerai, ditambah lagi bapaknya yang sedang mendekam di penjara karena terlibat tindak kriminal, serta kegalauan akan masa depannya, sepertinya menjadi faktor yang turut mengkondisikan kesediaan Dani untuk memilih jihad bunuh diri. Ia juga dikabarkan tinggal sendirian di rumahnya. Tentang tawaran menjadi "pengantin" ini, pada saat penulis mengkonfirmasi, Afham menyatakan tidak pernah ada.

Sonny sendiri tidak terlalu tertarik menjelaskan kegiatan keagamaannya bersama Afham. Ia lebih banyak diam. Tetapi ia menjadikan Afham sebagai semacam mentor dan rujukan untuk persoalan keagamaan. Pernah beberapa tahun mondok di Pesantren al-Ghozali Parung, menjadikan Afham lebih paham banyak aspek dalam belajar Islam dibanding mahasiswa lainnya yang sebagian besar lulusan sekolah umum. Sangat wajar karenanya bahwa ia menjadi tempat bertanya para mahasiswa yang

lain soal ke-Islaman. Afham juga diakui jiwa kepemimpinannya. Seorang mahasiswa teman satu angkatan menyatakan bahwa Afham memiliki leadership yang kuat, dalam berbagai kegiatan ia ditunjuk sebagai ketuanya. Pada saat kuliah kerja nyata (KKN), karena *leadership*-nya, Afham dipercaya untuk menjadi koordinator atau ketua regu KKN. Sonny yang sejak awal kuliah tertarik untuk mendalami agama, menemukan Afham sebagai sosok yang tepat untuk dijadikan pembimbing sekaligus sahabatnya. "Dimana ada Afham, maka disitu ada Sonny" demikian kata salah satu teman kuliahnya.²¹

Mengapa Mereka Terlibat?

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pasca peledakan Bom JW Marriot dan Ritz Carlton 2009, kepolisian dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berhasil mengidentifikasi beberapa aktor pengeboman. Dani dan Salik Firdaus menjadi pelaku bom bunuh diri. Rekaman CCTV hotel menangkap dengan jelas detik-detik menjelang aksi bom bunuh diri oleh Dani. Dari situlah, kepolisian mulai mengungkap dengan luas detail para pelaku dan proses persiapan bom bunuh diri. Dalam penggerebekan salah satu kamar yang pernah disinggahi para pelaku, polisi juga berhasil mendapatkan rekaman testimoni Dani dan Salik Firdaus beberapa hari menjelang aksi jihad mereka. Setelah identitas "pengantin" diketahui, nama beberapa aktor lainnya mulai diketahui. Syaifudin Zuhri dan M. Syahrir dinyatakan sebagai otak dibelakang aksi bom bunuh diri tersebut. Pada saat itu pula polisi mengumumkan keduanya sebagai buron terorisme. Dengan cepat foto dan identitas kedua buronan tersebut tersebar luas, terutama melalui mass media.

Bagaimana kedua buron yang tengah menjadi target Densus 88 tersebut pada akhirnya terhubung dengan ketiga anak muda bernama Fajar, Afham dan Sonny? Dari wawancara dengan Afham dan Sonny, serta pemberitaan media, diketahui bahwa Afham dan Fajar lah yang pada pertamakalinya berkomunikasi dengan Zuhri dan Syahrir. Ketiga anak muda itu telah mendengar terjadinya peristiwa bom bunuh diri pada 2009 itu, dan tahu bahwa beberapa pelaku menjadi

buronan kepolisian. Fajar dan Afham telah mengetahui juga bahwa kedua saudara dan sekaligus mentornya, Zuhri dan Syahrir, merupakan 2 buronan yang dicari-cari itu. Sonny sendiri, seperti pengakuannya kepada penulis, tidak tahu sama sekali siapa itu Zuhri dan siapa itu Syahrir. Ia tidak begitu memperdulikan perkembangan kasus terorisme tahun 2009 itu karena terlalu sibuk dengan penyelesaian skripsinya.

Dalam persidangan yang berlangsung di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan dinyatakan secara cukup detail proses keterlibatan Afham, Fajar dan Sonny dalam menyembunyikan dua teroris tersebut. Pada persidangan itu dinyatakan dinyatakan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU):

"Pada 2007, Syaifudin Zuhri yang juga merupakan paman Afham mengenalkannya kepada Dayat (tewas dalam penggerebekan di Solo). Afham diperintah Syaifudin untuk mencarikan Dayat kos-kosan. Syaifuddin beralasan jika Dayat hendak menunggu panggilan kerja, dan meminta Afham menemani Dayat. Permintaan untuk menemani Dayat tersebut oleh Afham tidak dipenuhi dengan alasan pemuda berusia 24 tahun tersebut hendak kuliah. Sekitar bulan september 2009, Afham kembali bertemu dengan Syaifudin dan M. Syahrir, kemudian Syaifuddin kembali meminta Afham untuk mencarikan tempat tinggal dan Afham pun meminta pertolongan kepada Sonny Jayadi, temannya. Kemudian Sonny Jayadi yang juga sudah mengenal M.Syahrir ini lantas mengantarkan Syaifuddin dan M.Syahrir ke kosan di daerah Ciputat."Tidak lama kemudian terdakwa mengetahui bahwa Syaifuddin Zuhri dan M.Syahrir sudah berada di kos bersama temannya Sonny, dan terdakwa tidak berani menceritakan keberadaan mereka kepada orang lain atau melaporkan ke polisi. Padahal terdakwa mengetahui Syaifuddin dan M.Syahrir adalah orang yang dicari-cari polisi terkait jaringan teroris Noordin M Top," beber JPU. Afham dan Sonny pula yang membayarkan uang sewa, di mana Syaifuddin dan M.Syahrir tinggal. Sementara itu keterlibatan Fajar Firdaus (alumni UIN), yakni bersama dengan Afham pernah mengantarkan makanan dan minuman untuk kedua DPO tersebut".²²

Dalam wawancara dengan penulis, Sonny

²¹ Pembicaraan pribadi dengan seorang teman satu jurusan dengan Afham dan sonny di PN Jakarta Selatan, Juni 2010.

²² Okezone, "Bantu Teroris, 3 Mahasiswa UIN Dituntut 7 tahun" 5 Juli 2010.

menyatakan bahwa sebelumnya belum pernah bertemu, baik dengan Zuhri dan Syahrir. Ia membantah berita beberapa media yang menyatakan bahwa sejak 2007 telah mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Saefudin Zuhri. Sangat mungkin bahwa Afham dan Fajarlah yang pernah terlibat dengan pengajian-pengajian tersebut. Kepada penulis, Sonny menceritakan:

“Saya memang sejak dulu bersahabat akrab dengan Afham. Saya dengan dia satu kelas, dan tinggal bersama di kost (sekamar). Tapi memang Afham jarang pulang, paling seminggu dua kali, dia lebih sering balik ke rumah. Namun begitu saya sama sekali tidak mengenal Saifuddin Zuhri dan Syahrir (tersangka teroris yang tewas). Sebelumnya juga belum pernah ketemu. Keterlibatan saya dalam kasus ini bermula saat saya ada di BPPT, pada sore hari Afham menghubungi saya supaya turun ke bawah ada saudaranya yang mau cari kontrakan. Kemudian saya turun. Afham mau pinjem KTP saya untuk sewa kontrakan bagi kedua saudaranya. Lalu saya ke Ciputat satu taksi dengan dua tersangka tersebut sampai Ciputat, itulah pertama kali saya bertemu dengan Saifudin Zuhri dan Syahrir. Setelah itu, dengan KTP atas nama saya kedua Saudara Afham tersebut mendapatkan kamar kontrakan. Afham sama sekali tidak menginformasikan bahwa kedua saudaranya tersebut adalah buronan teroris. Saya baru tahu kalau dua orang tersebut buronan teroris setelah peristiwa penggerebekan yang menewaskan keduanya. Saya sendiri lagi ada di Padang sebagai relawan gempa. Kemudian saya ketahui bahwa Saifudin Zuhri dan Syahrir adalah pamannya Afham. Hanya disitu keterlibatan saya”²³

Perihal keterlibatan Afham dalam menyembunyikan Saifudin Zuhri dan M. Syahrir, dijelaskan oleh Taufik (Bapak dari Afham), sebagai berikut:

Mengapa Afham melindungi? Sepertinya dia bingung karena Syahrir dan Zuhri masih saudara dengan kita. Apalagi Syahrir ketika itu sedang sakit berat, kena ginjal parah yang tinggal menunggu ajal saja. Jadi sepertinya faktor kasihan itulah yang akhirnya membuat Afham melakukan. Saya sangat kecewa dengan dua

orang itu, Syahrir dan Zuhri, kok dia minta tolong kepada Afham, kan bisa saja dia sembunyi sendiri kemana... ngga usah melibatkan Afham.²⁴

Hubungan persaudaraan terbentuk karena Syahrir merupakan suami dari adik kandung Taufik (bapaknya Afham), sedangkan Fajar sendiri merupakan anak dari kakak istrinya Syahrir yang juga merupakan salah satu adik dari Pak Taufik. Satu buron teroris lainnya, Saifuddin Zuhri yang banyak dianggap sebagai arsitek pengeboman 2009, adalah adik kandung dari Syahrir. Perihal motif apa yang mendasari Fajar bersedia membantu kedua teroris itu, adik kandung Fajar yang bernama Bowo disela-sela persidangan kakaknya memberikan penjelasan kepada penulis:

“Fajar dan Afham masih bersaudara. Dari orangtua keduanya kakak beradik. Keduanya juga masih bersaudara. Saifudin Zuhri dan Syahrir adalah pamannya Afham/ Fajar. Bahkan Saifuddin Zuhri juga menjadi saksi perkawinan Afham. Menurut saya Fajar dan Afham melindungi kedua buron teroris karena pertimbangan keduanya masih saudara dekat, jadi pertimbangan kemanusiaan. Tidak ada niat untuk membantu teroris dan semacamnya”²⁵

Parwanto, orang tua Sonny, menyebut bahwa faktor persahabatan dengan Afhamlah yang menyebabkan anaknya turut terlibat. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Kejadian yang menimpa anak saya merupakan musibah, dia kesandung. Sebenarnya dia tidak tahu apa-apa (soal terorisme), hanya karena membantu saudaranya Afham saja, dia tersangkut masalah ini. Ya, karena berteman dengan Afham itulah. Seharusnya kalo tidak kejeblus dia sudah sidang skripsi, eh ternyata malah sidang yang lain. Saya berharap dia makin dewasa menghadapi masalah ini. Sebab bagi orang tua tentu saja kami merasa sedih, Sonny merupakan harapan keluarga. Kami berharap dengan sangat supaya dia masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan studinya, apalagi sudah mau selesai. Selama proses penangkapan hingga saat ini, selain Pak Zaki, tidak ada satupun dosen atau pejabat UIN yang menemui kami dan

²³ Pembicaraan personal dengan Sonny, 28 September 2010. Pernyataan senada juga disampaikan Sonny dalam pembicaraan personal pada Agustus 2012 di Lapas Cipinang.

²⁴ Pembicaraan personal dengan Pak Taufik, 24 Desember 2010 di Wisma Syahida UIN Jakarta.

²⁵ Pembicaraan personal dengan Bowo, Juni 2010 di PN Jakarta Selatan.

anak saya. Bantuan hukum juga sama sekali tidak ada. Jadi kami mengucapkan terima kasih telah dijenguk dan dibantu oleh Bapak”²⁶

Dengan bantuan Sonny, maka Zuhri dan Syahrir mendapatkan kamar kost di Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur, tidak jauh dari kampus UIN Jakarta. Di daerah sekitar itu, beberapa waktu sebelumnya Afham dan Sonny pernah kost bersama. Sonny hanya bertemu beberapa kali saja dengan kedua teroris tersebut, sebab 3 hari kemudian ia pergi ke Padang sebagai relawan gempa. Tapi sebelum berangkat ke Padang, ia mulai tahu bahwa yang dibantunya adalah buronan kepolisian. Sebab, kepada Sonny, baik Zuhri dan Syahrir sedikit menceritakan peranan mereka dalam pegeboman tahun 2009. Ia kecewa, tetapi semuanya sudah dianggap terlambat. Kamar itu sendiri dikost dengan menggunakan nama Sonny sesuai yang tertera dalam KTP. Syahrir dan Zuhri tinggal bersama dalam satu kamar. Afham sendiri yang merasa was-was dan khawatir memilih menghindari bertemu keduanya. Untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk makan minum, Fajar yang banyak membantu keduanya.

Kepolisian pada saat yang bersamaan ternyata telah mengendus gerakan kedua buronan tersebut. Mungkin melalui penyadapan telpon yang dilakukan terhadap orang-orang yang masih memiliki jejaring persaudaraan dengan keduanya termasuk kepada Afham dan Fajar yang merupakan keponakan mereka, maka pelarian dua DPO ini terdeteksi. Pada 9 Oktober 2009, Densus 88 mengepung tempat kost Zuhri dan Syahrir. Diberitakan bahwa keduanya melakukan perlawanan, antara lain dengan melempar granat ke aparat kepolisian yang menyerbu. Syahrir dan Zuhri akhirnya meregang nyawa setelah diberondong senjata polisi. Pada hari yang sama, Fajar tertangkap di sekitar rumahnya. Sehari kemudian, Sonny diringkus di sebuah hotel di Padang. Menyusul setelahnya, Afham menyerahkan diri.

F. KESIMPULAN

Terlibatnya Fajar, Afham dan Sonny dalam kasus terorisme yang menyebabkan ketiganya mendekam dipenjara bisa dilihat dari berbagai

segi. Dari penjelasan sebelumnya sekurangnya dapat diketahui bahwa jenis keterlibatan mereka sebenarnya tidak dalam kategori bagian dari jaringan terorisme, tetapi lebih merupakan keterlibatan yang bersifat tidak langsung. Mereka tidak memiliki kaitan apapun dengan perencanaan bom bunuh diri 2009, juga tidak tahu menahu sebelumnya. Keterlibatan terjadi setelah usainya kejadian terror bom di JW Marriot dan Ritz Carlton. Meskipun begitu, melindungi pelaku terror yang menjadi buron kepolisian secara hukum tidak bisa dibenarkan. Sehingga, tindakan ketiga anak muda tersebut Afham, Fajar dan Sonny kemudian berimplikasi kepada proses hukum terhadap mereka.

Uraian dalam bab sebelumnya tentang bagaimana ketiganya sampai terlibat dalam tindak terorisme menegaskan kembali teori bahwa faktor hubungan persaudaraan (*kinship*) menjadi hal pokok yang menyebabkan keterlibatan seseorang dalam gerakan radikal. Terdapat persamaan dengan temuan Carrie R. Wickham yang mencatat beberapa faktor penting keterlibatan mahasiswa dalam kelompok-kelompok radikal dalam kasus radikalisme anak-anak muda di Mesir tahun 1990-an, serta temuan Saad Eddin Ibrahim pada radikalisme komunitas yang sama 1970-an hingga 1980-an: adanya ikatan atau hubungan persaudaraan, hubungan persahabatan (*friendship*), atau tetangga. Afham dan Fajar, dua orang yang berperan paling penting dalam melindungi dua buron teroris, menyatakan dengan jelas bahwa ikatan persaudaraanlah yang mendorong dia mengulurkan bantuan bagi keduanya. Syahrir memiliki hubungan persaudaraan karena menikahi adik dari Bapaknya Afham. Dengan begitu, posisi Afham dan Fajar adalah keponakan Syahrir.

Namun perlu dicatat, hubungan keduanya dengan Zuhri dan Syahrir, tidaklah semata-mata jenis hubungan yang diikat karena persaudaraan, tetapi juga melibatkan hubungan murid dengan guru dalam suatu kegiatan keagamaan (*worship*). Fajar dan Afham, sejak beberapa tahun sebelum kejadian telah terlibat hubungan yang cukup intens dengan Zuhri dalam konteks belajar soal-soal ke-Islaman. Oleh keduanya, Zuhri diposisikan sebagai seorang guru atau ustadz serta menjadi tempat bertanya dalam hal ikhwal masalah agama yang mereka kurang pahami. Zuhri dengan demikian menjadi bagian penting

²⁶ Pembicaraan personal dengan Pak Parwanto, 28 September 2010.

dalam pembentukan pemahaman segi-segi ajaran Islam dalam diri Afham dan Fajar. Hubungan “guru-murid” inipunlah yang menjembatani kedekatan mereka untuk terlibat dalam tindak terorisme.

Bagi Afham sendiri, dilema yang membuat dia tidak kuasa mengelak untuk memberikan bantuan kepada Zuhri dan Syahrir lebih kuat. Sebab, selain terdapat faktor pendukung seperti hubungan saudara, dan guru-murid, Afham juga merasa berhutang budi kepada Syaifudin Zuhri yang berjasa besar membantu perkawinannya. Zuhri menjadi saksi perkawinan Afham, dan sepertinya juga berperan dalam proses perjudohannya. Rasa berhutang budi inilah yang kemudian mendorong Afham bersedia membantu memberikan tempat persembunyian sebagai bentuk balas jasa. Syahrir sendiri, saudara kandung Zuhri, berada dalam kondisi sakit keras pada saat ia meminta bantuan Afham dan Fajar. Meski, ia tahu bahwa itu salah dan beresiko

kedepannya, faktor-faktor diatas menjadikan Afham dalam kondisi yang sulit. Ia akhirnya memilih tindakan yang menyebabkannya masuk penjara dengan dalih “persaudaraan” dan “hutang budi”.

Faktor pertemanan (*friendship*) menjadi penjelas terbaik bagi terlibatnya Sonny Jayadi dalam peristiwa tersebut. Ia sama sekali tidak mengenal Syahrir dan Zuhri. Ia terlibat karena berkawan karib dengan Afham Ramadhan. Pertemanan mereka dalam segi tertentu juga tidak bersifat setara. Afham dalam soal-soal keagamaan menjadi semacam mentor bagi Sonny Jayadi yang *background* keagamaan tidak sekuat Afham. Kedekatan Sonny dengan Afham inilah yang pada akhirnya melibatkan dirinya dalam tindak pidana terorisme. Ia membayar mahal bagi persahabatannya dengan masuk sel penjara selama empat setengah tahun dengan sahabat karibnya itu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian. *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*. Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Amrozi bin Nurhasim. *Senyum Terakhir Sang Mujahid*. Jakarta: Ar Rahmah Media, 2009.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh I dan Tadzkiroh II (Peringatan dan Nesehat Karena Allah)*. Jakarta: JAT Media Center, 2013.
- Baradath, Leon. P. *Political Ideologies: Their Origins and Impact*. London: Macmillan, 1994.
- Ghufron, Ali alias Mukhlas. *Mimpi Suci di Balik Jeruji*. Jakarta: Ar Rahmah Media, 2009.
- Imam Samudra. *Sekuntum Rosela Pelipur Lara*. Jakarta: ar Rahmah Media, 2009.
- Imron, Ali. *Ali Imron Sang Pengebom*. Jakarta: Republika, 2007.
- ICG. *Indonesia: The Hotel Bombings*, 17 Juli 2009, Policy Briefing Asia Briefing No. 94
- ICG. *Indonesia: Noordin Top's Support Base*, 27 Agustus 2009, Update Briefing Asia Briefing No. 95.
- Lofland, John. *Protes Sosial: Studi Tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2003.
- M. Post, Jerrold. *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from The IRA to Al Qaeda*. New York: Palgrave Macmilam, 2007.
- Malik, Thayyep dan Fatima Astuti. *Mahasiswa dan Gerakan Terorisme di Indonesia: Kisah Fajar Firdaus, Narapidana Kasus Terorisme*. YPP Outlook, Newsletter, Maret 2012.
- Mubarak, M. Zaki. *Genealogy Islam Radikal di*

- Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Mubarak, M. Zaki. *Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagaman Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jurnal Maarif Vol. 8 no. 1-Juli 2013.
- Mubarak, M. Zaki. *Genealogy Teror: Menelusuri Akar Gerakan Radikal Keagamaan di Indonesia Pasca Orde Baru*, makalah pada Seminar Institut Peradaban Jakarta, 3 Juli 2013.
- Ranstorp, Magnus. *Understanding Violent Radicalisation: Terrorist and Jihadist Movements in Europe*. London-New York: Routledge, 2010.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Terroris*. Solo: Jazeera, 2004.
- Shepard, William E. "Islam and Ideology: Towards A Typology", dalam Syafiq Mughni (ed), *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History*. Indonesia-Canada: Islamic Higher Education Project, t.t.
- Ungerer, Carl. *Jihadist in Jail: Radicalisation and the Indonesia Prison Experience*, Special Report ASPI-RSIS, May 2011 – Issue 40.
- Wickham, Carrie Rosefsky. "Kepentingan, Gagasan dan Dakwah kelompok Islamis di Mesir, dalam Quintan Wiktorowicz (editor), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Balitbang Depag, 2007.
- Wirawan, Sarlito. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Ciputat: Alvabet, 2012.
- Komunikasi Pribadi**
- Pembicaraan personal dengan Haji A. Bashir mantan salah satu dosen agama di fakultas Sains dan Teknologi, pada Januari 2011.
- Pembicaraan personal dengan Bowo di PN Jakarta Selatan sekitar Agustus 2010.
- Pembicaraan pribadi dengan seorang teman satu jurusan dengan Afham dan sonny di PN Jakarta Selatan, Juni 2010.
- Pembicaraan personal dengan Sonny, 28 September 2010 dan Agustus 2012
- Pembicaraan personal dengan Afham dan Sonny pada pertengahan 2013 di UIN Syahid Jakarta
- Pembicaraan personal dengan Pak Taufik, 24 Desember 2010 di Wisma Syahida UIN Jakarta.
- Pembicaraan personal dengan Bowo, Juni 2010 di PN Jakarta Selatan.
- Pembicaraan personal dengan Pak Parwanto, 28 September 2010.

A

Abdul Jamil

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. Email: ajamilwahab@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN OLEH PENYULUH AGAMA DI KOTA DENPASAR BALI”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 185-196

Agus Iswanto

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: agus.iswanto83@gmail.com.

“NASKAH-NASKAH DI KRATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM JAWA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 137-148

Asnandar Abu Bakar

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: d4l0.4j4@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 175-184

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: erlina_frd@yahoo.com.

“PENGELOLAAN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS MTS MUALLIMAT YOGYAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 235-248

F

Fakhriati

Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : fakhriati70@gmail.com dan fakhri_ati@yahoo.co.uk.

“ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA”

Jurnal Dialog vo..37, No.2, Des 2014. hal: 223-234

H

Husen Hasan Basri

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: hhasanbasri@yahoo.com

“KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 209-222

Husni Mubarak

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail:

husni@paramadina-pusad.or.id

“MEMPERKUAT FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 197-208

K

Khamami Zada

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: khamamizada@gmail.com.

“KONFLIK RUMAH TUHAN: PRAKARSA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 165-174

M

M. Zaki Mubarak

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email: mzzaki@hotmail.com

“TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGAIATAN KEAGAMAAN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 149-164

R

Rumadi

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: arumadi@yahoo.com

“HUKUM MURTAD DAN PENODAAN AGAMA: MEMBUNGKAM KEBEBASAN?”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 249-258

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

